

42852

**SIMAK ULANG TAFSIRAN UNGKAPAN MELAYU
DALAM PERUBAHAN ZAMAN**

Oleh: Tenas Effendy

mengaitkannya dengan nilai-nilai budaya dan nilai-nilai lainnya yang menjadi norma-norma social masyarakatnya.

05. Memberikan penjelasan secara rinci terhadap setiap penafsiran, sehingga mudah dicerna dan dihayati oleh masyarakat.
06. Menyebarluaskan hasil kajian dimaksud melalui berbagai media (media cetak, elektronik, lembaga pendidikan dll) agar dapat tersebar secara luas dan merata, setidak-tidaknya di dalam lingkungan alam Melayu.

Upaya di atas diharapkan dapat pula mengekalkan keberagaman khasanah ungkapan Melayu yang sejak ratusan tahun yang silam ada di tengah-tengah masyarakat Melayu, dan dapat “meluruskan” penafsirannya yang mungkin kabur atau keliru. Setidak-tidaknya, upaya ini dapat dijadikan peluang untuk mengangkat khasanah budaya Melayu yang sekarang sebagian sudah nyaris terabaikan atau bahkan lesap sama sekali.

IV. MANFAAT SIMAK ULANG TAFSIRAN UNGKAPAN MELAYU

Menyimak ulang atau merekonstruksi penafsiran ungkapan tradisional Melayu akan memberikan manfaat yang besar dalam pengekaln jatidiri kemelayuan, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai hakiki budaya Melayu. Nilai-nilai hakiki inilah yang dahulu dipadatkan ke dalam beragam ungkapan, pribahasa, pepatah, petitih, bidal, ibarat, perumpamaan, dan sebagainya, yang disebarluaskan ke tengah-tengah masyarakat dan mereka wariskan turun temurun. Melalui ungkapan inilah tunjuk ajar, petuah amanah, dan sebagainya disampaikan dan ditanamkan kedalam hati setiap anggota masyarakatnya agar mereka menjadi orang yang beradab, yakni orang yang beradat dan berbudi pekerti mulia. Melalui

keberagaman ungkapan itu pula nilai-nilai adat dan budaya serta norma-norma sosial masyarakatnya dapat tumbuh, berkembang dan terwariskan dari generasi ke generasi yang mengekalkan kemelayuannya.

Sejarah membuktikan, bahwa kepetahan, kepiawaian, kearifan dan keunggulan orang-orang Melayu dalam ungkapan sudah diakui bangsa lain. Wujud ungkapan Melayu yang agung, yang lahir dalam bentuk-bentuk indah, puitis dan padat makna, selama berabad-abad mewarnai kehidupan Melayu, bahkan turun temurun dikagumi dan disimak orang. Kekayaan khasanah itu dapat dilihat di dalam tradisi lisan Melayu yang amat banyak, yang menyebar di setiap puak dan suku, yang menyebar di setiap kampung dan dusun.

Dengan terjadinya perubahan zaman dan pergeseran nilai-nilai budaya dalam masyarakat Melayu, tidak mustahil terjadi pula perubahan dan pergeseran penafsiran terhadap ungkapan-ungkapannya. Sepanjang perubahan dan pergeseran penafsiran dimaksud tidak menyimpang jauh dari nilai dasarnya tentulah tidak menjadi masalah. Namun, bila penafsiran itu bertolak belakang dengan nilai hakikinya, tentulah perlu diluruskan atau disempurnakan menurut kaidah yang benar.

Perlu diingat, bahwa kemajuan ilmu dan teknologi, kemajuan peradaban puak dan suku, tentulah berkait mait dengan nilai-nilai hakiki yang ada di dalam setiap kebudayaan. Dan nilai-nilai itu sebagian terpatery di dalam ungkapan-ungkapannya. Bila ungkapan-ungkapan dimaksud tetap hidup dan berkembang, tentulah nilai-nilai yang ada di dalamnya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat pendukungnya. Bagi orang Melayu, setidak-tidaknya bagi mereka yang masih terikat kepada adat dan tradisi serta kebudayaan leluhurnya, ungkapan tetap

diperlukan, baik sebagai khasanah budaya maupun sebagai sumber tunjuk ajar dan acuan dalam kehidupan sehari-hari. Orangtua-tua Melayu mengatakan: *“Di dalam pribahasa banyak makna dapat dirasa”*; atau dikatakan: *“ Di dalam pepatah banyak faedah”*; atau dikatakan: *“ Di dalam perumpamaan banyaklah pengajaran”*; atau dikatakan: *“Di dalam ibarat banyaklah manfaat”* dst.nya.

Orang Melayu masa silam, yang hidup di dalam “dunia ungkapan” sangatlah memahami peranan ungkapan di dalam membentuk kepribadian seseorang maupun masyarakatnya. Ungkapan-ungkapan adat misalnya, menjadi landasan hukum adat yang sah, yang diberlakukan dalam penegakan adat resamnya. Melalui ungkapan-ungkapan adat itulah para tetua Melayu, para pucuk adat dan kepala sukunya mengajarkan adat istiadatnya, yang dijelaskan secara panjang lebar dengan juru tafsir yang handal, sehingga memudahkan anggota masyarakatnya untuk mencerna dan menghayatinya. Hukum yang adil misalnya, dituangkan dalam bentuk ungkapan:

“Hukum sipalu-palu ular
Ular dipalu tidak mati
Kayu pemalu tidak patah
Rumput terpalu tidak layu
Tanah dipalu tidak lembang

Hukum jatuh benar terletak
Gelak berderai timbal balik”

Pantangan bagi hukum yang adil adalah:

“Hukum buruk besar di rimba,
Yang lemah dikerkahnya
Yang keras dipeluknya”

Di dalam bagian lain asas-asas keadilan dituangkan dalam bentuk ungkapan:

“Adat menyukai sama penuh
 Adat menimbang sama berat
 Adat mengukur sama panjang
 Adat menghukum sama adil”

“Hutang segantang bayar segantang
 Hutang se kal bayar se kal
 Hutang sepompat bayar sepompat
 Hutang sejatam bayar sejarum”

Pantangannya dikatakan:

“Segantang jangan jadi sebakul,
 Segalas jangan jadi seambung”

Ungkapan mengenai hidup bertengrasa tercermin dari ungkapan:

“Adat mendapat sama berlaba
 Adat hilang sama merugi
 Adat salah sama ditimbang
 Adat hutang sama dibayar
 Adat piutang sama diterima”

“Bagai kepetok mudik mendudu
 Bagai badar dalam bencah
 Bagai tempala dalam suak
 Bagai itik turun ke sungai”

Pantangannya dikatakan:

“Bagai buaya berebut bangkai
 Bagai biawak menyusur batang
 Bagai benalu menghisap darah
 Bagai anai-anai memakan tiang
 Bagai beruk merentak buah”

Selanjutnya rasa tanggungjawab seorang pemimpin dalam menegakkan hukum dikatakan:

“Tiba di mata tak dipicingkan
 Tiba di perut tak dikempiskan
 Tiba di bahu tak dielakkan”

"Sayang tidak membutuhkan
Kasih tidak membinasakan"

Yang dipantangkan:

"Bagaikan keras kerak, kena air lembut juga"
"Bagai pancang di tanah lumpur, dimana dicacak tetap bergoyang"

Ungkapan adat mengenai persebatian (persatuan dan kesatuan) misalnya"

"Sedencing bagai besi, seciap bagai ayam, setukul bagai palu"
"Mudik sama mendudu, hilir sama menggenang"
"Ke hulu sama menongkah, ke hilir sama berhanyut"
"Bagaikan aur dengan tebing, bagaikan kuku dengan daging"
"Bagai mata putih dengan mata hitam,
rusak putih binasa hitam, rusak hitam binasa putih"
"Bagaikan itik pulang petang, bagaikan semut balik ke sarang"
dst.nya

Yang dipantangkan:

"Bagai akar pilin memilin"
"Bagai batang himpit menghimpit"
"Bagai dahan timpa menimpa"
"Bagai harimau kerkah mengerkah"
"Bagai ular belit membelit"

Ungkapan mengenai sifat tahu diri misalnya dikatakan:

"Tahu diri dengan perinya
Tahu duduk dengan tegaknya
Tahu alur dengan patutnya
Sabut tahu kan bunguknya
Sembilu tahu kan tajamnya
Tebu tahu kan manisnya
Pinang tahu kan tampuknya
Sirih tahu tahu kan gagangnya
Keris tahu kan sampirnya
Tombak tahu kan tatarnya
Pedang tahu kan hulunya"
dst.nya.

Yang dipantangkan:

"Bagai si kudung mendapat cincin"

“Bagai bujang julung berkeris”
“Bagai tanau mengirai bulu”
“Bagai merak mengembang ekor”

Beberapa contoh di atas menunjukkan betapa besarnya peranan ungkapan dalam menyampaikan asas-asas nilai budaya Melayu yang hakiki, yang menjadi acuan dan anutan masyarakatnya. Melalui ungkapan yang beragam itulah orang-orang Melayu masa silam mampu membangkitkan jatidiri dan kepribadiannya, sehingga mereka dihormati dan dimuliakan orang dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Ungkapan-ungkapan di atas tentulah akan ada artinya apabila dapat dirafsirkan secara tepat oleh masyarakatnya, sehingga memberikan manfaat yang besar. Sebaliknya, apabila tidak dapat ditafsirkan, tentulah akan menjadi sia-sia.

V. P E N U T U P

Dari uraian singkat di atas tentulah kelihatan betapa pentingnya ungkapan dalam kehidupan orang Melayu, setidak-tidaknya bagi orang-orang Melayu masa silam. Itulah sebanya, mereka melahirkan puluhan ribu ungkapan dalam berbagai wujud dan gaya, dalam, berbagai lambang dan makna, yang menjadi salah satu puncak budaya Melayu. Karenanya, upaya simak ulang tafsiran ungkapan amat perlu dilakukan, bukan hanya untuk mengekalkan keberadaan ungkapan dimaksud, tetapi yang lebih mendasar adalah untuk mengekalkan nilai-nilai hakiki yang terkandung di dalamnya.

Mudah-mudahan upaya ini dapat digalakkan oleh semua pihak, sehingga jatidiri kemelayuan yang asas dapat tetap hidup dan berkekalan, sejalan dengan apa yang

dikatakan Laksemana Hang Tuah: *“Tuah sakti hamba negeri, Esa hilang dua terbilang, Patah tumbuh hilang bergantui, Tak Melayu hilang di bumi”*.

Terima kasih.

Pekanbaru, Desember 2002.

SIMAK ULANG TAFSIRAN UNGKAPAN MELAYU DALAM PERUBAHAN ZAMAN

Oleh: Tenas Effendy

I. PENDAHULUAN

Orangtua-tua mengatakan: "*Di dalam kata terkandung makna, di dalam kalimat terkandung hikmat*". Ungkapan ini memberi petunjuk, bahwa dalam setiap kata terdapat makna "makna" dan di dalam setiap kalimat "terdapat "hikmat", yakni nilai-nilai hakiki yang menjadi acuan dasar kebudayaan masyarakatnya. atau dapat diartikan, bahwa bagi orang Melayu, setiap perkataan dan ucapan hendaklah mengandung makna tertentu, tidak hanya sekedar "*kata terbuang*" atau "*ucapan mubazir*". Penegasan ini ditemukan di dalam ungkapan adat Melayu yang mengatakan: "*adat berkata mengandung makna, adat bercakap mengandung adab*" atau dikatakan: "*adat menyebut mengandung maksud, adat bermadah mengandung faedah*". Selanjutnya dikatakan: "*tanda orang beradat, faham merangkai kalimat; tanda orang berbangsa faham merangkai kata; tanda orang terpandang cakupannya tidak terbuang; tanda orang terhormat, bicaranya mengandung ibarat*". Di dalam ungkapan lain dikatakan pula: "*di dalam berbual terdapat bidal; di dalam pantun terdapat penuntun; di dalam gurindam terdapat faham; di dalam berkisah terdapat petuah; di dalam berkayat (hikayat) terdapat nasehat*".

Mengacu kepada petuah amanah di atas, orang-orang Melayu berupaya untuk berkata, berpantun, bergurindam, berkisah, berhikayat dan sebagainya

secara arif dan bijak, dan secara piawai memilih kata-kata bernas kemudian menjalin dan merangkainya sehingga menjadi kalimat yang mengandung nilai-nilai luhur yang luas. Untaian kata yang menjadi kalimat itulah yang kemudian dikenal sebagai “*ungkapan*” ataupun “*pribahasa*” dengan beragam makna yang disebut: *pepatah, petitih, bidal, ibarat, perumpamaan, kiasan, sindiran, kiasan* dan sebagainya yang intinya mencerminkan nilai-nilai hakiki “*tunjuk ajar Melayu*”. Dari sini pula berkembangnya pemakaian kata-kata “*bersayap*”, sebagai salah satu keunggulan orang Melayu dalam menyampaikan fikiran dan gagasan serta petuah amanah secara halus, santun, cermat dan sanggam. Dari sini pula terbentuknya kearifan Melayu dalam menyimak kata dan ucapan orang.

Selain itu, pribahasa atau ungkapan apapun namanya, lazimnya mengambil ibarat atau lambang-lambang tertentu dari alam sekitar, terutama dari tumbuh-tumbuhan, hewan dan lingkungannya, termasuk dirinya sendiri. Asas “alam sebagai guru” mereka kekalkan dengan mengambilnya menjadi lambang-lambang dalam berbagai ungkapan, mulai keadaan lahiriah, sifat dan perilaku, kemampuan dan sebagainya sampai kepada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Karenanya, ungkapan-ungkapan Melayu amatlah kaya dengan beragam lambang yang diambil dari alam sekitar, yang mereka rangkai menjadi karya sastra yang tinggi.

II. PERMASALAHAN

Dalam proses perubahan zaman, proses perubahan dan pergeseran nilai budaya, proses perubahan masyarakat, banyak diantara kata-kata yang dipakai di dalam ungkapan atau pribahasa masa silam tidak lagi dipakai orang, sehingga pemahaman dan penafsiran ungkapan itu tidak sepenuhnya dapat disimak oleh

generasi berikutnya. Demikian pula dengan lambang-lambang yang dahulu dipakai, tidak lagi dikenal orang masa kini, karena sebagian besar diantaranya sudah hilang. Akibatnya, masyarakat sekarang tidak lagi mampu untuk menafsirkan lambang dimaksud menurut bayangan akal fikir dan pemahamannya seperti penafsiran dan pemahaman masa silam. Itulah sebabnya, banyak ungkapan masa silam yang sekarang salah ditafsirkan atau sama sekali tidak dapat ditafsirkan secara baik dan benar, atau bahkan dianggap tidak serasi dengan masa kini dan sebagainya.

Pengalaman menunjukkan, banyak istilah-istilah dalam bahasa Melayu yang dulu sangat dikenal, sekarang tidak lagi disebut atau bahkan tidak dikenal apalagi difahami orang. Padahal istilah dimaksud adalah istilah yang sarat dengan makna, yang mengokohkan ungkapan atau pun pribahasa sebagai acuan masa silam.

Misalnya:

- “Muda teruk tua nyanyuk”;
- “Kecik pelit tua kedekut”;
- “Jantan gatal, betina miang”;
- “Lebuh sepenggalah tambaknya pandak”;
- “Kocek hampa, selera tak jera”;
- “Bingal diajar, sengal belajar”;
- “Culas mengaji, tunak mengeji”;
- “Perut buncit hati bingit”;
- “Songkok teleng, mata juling”;
- “Ditelan malan, dikunyah mual”;
- “Makan setening perut, minum sepuas tekak”;
- “Senyum melereng, gelak mengakak”;
- “Laki sesau, bini meracau”;
- “Ayah mata kayu, anak kepala batu”;
- “Emak buta keta, anak terlunta-lunta”;
- “Mertua tak cedak, menantu pengemak”;

Istilah-istilah dimaksud walaupun masih ada, namun tidak lagu dipakai secara umum. Demikian pula halnya dengan istilah yang berasal dari nama-nama benda. Banyak yang tidak dipakai atau banyak yang tidak ada bendanya.

Misalnya:

“Segantang membayar hutang, secupak membayar balak, sepompat membayar niat”;
 “Tungku jarang, periuk pesuk”;
 “Kuali sompek, belanga sumbing”;
 “Muka bagai sengkalan tak sudah”
 “Uncang hampa, pinang pun malan”;
 “Selepah penuh, epok berisi”;
 “Poha setinggi lutut, isinya sejempit”;
 “Talam selebar rumah, pinggan meranda juga”;
 “Tunduk membilang kelarai, menungak membilang kasau”;
 “Benih sebakul ketiding, hasilnya sesumpit gila”;
 “Nyiru lepas penampi campak”;
 “Serampang patah, tempuling tak berguna”;
 “Besar sudu dari cawan”;
 “Makan sirih bersusur tidak”;
 “Mati damar tak bersugi, mati suluh tak bersimpai”;
 “Tegak damar karena ketaya, tegak tunam karena kulitnya”;
 “Tinggi-tinggi kelambu pembujang, takkan sama kelambu katil”;
 “Secantik-cantik anak tangga, dipijak orang juga”;
 “Kepuk padi sebesar gajah, isi tak cukup sekal”;
 “Bila tak tumbang oleh parang, kan tumbang juga oleh beliung”;
 “Sekali jala disamak, setahun ikan tersauk”;
 “Sesabar-sabar orang, takkan sesabar lukah di sungai”;
 “Setekun-tekun orang, tak setekun tengkalak di air”;
 “Sebesar-besar galas, takkan menyama besar ambung”;
 dst.nya

Selanjutnya, banyak jenis tumbuh-tumbuhan, rimba belantara dan hewan (baik di darat maupun di laut) yang sekarang tidak ada lagi, sehingga pemakaiannya di dalam ungkapan sulit dicerna dan difahami orang yang tidak mengenalnya.

Misalnya:

“Bagai mengilang buah semina”;
 “Bagai Sialang patah dahan”;
 “Bagai berhanyut berakit kulim”;
 “Kayu besar berkayu kecil, kayu kecil beranak laras”;
 “Bergaharu berpantang larang, berdamar beringat-ingat”;

“Berjeletung berpatut-patut, bersondeh sepanjang boleh”
 “Punggur kempas tak tertakik (oleh) parang majal”;
 “Bersumpah ditimpa punggur, berjanji mengulang jejak”;
 “Menyala bagai redan, memutih bagai nasi-nasi”;
 “Sekecil-kecil pandan, ada juga rumpunnya”;
 “Sehalus-halus tikar rasau, halus juga tikar pandan”;
 “Seelok-elok rotan belindang, takkan menyama rota saga”;
 “Sekeras-keras mahang, takkan menyama keras resak”;
 “Semanis-manis buah punak, manakan sama manis ketari”;
 “Sepahit-pahit empedu takkan sepahit pasak bumi”;
 “Tuah tembesu pada terasnya, tuah mentangor pada gubalnya”;
 “Bertongkatkan semambu, bertalikan danan”;
 “Masam kandis ada hadnya, masam kelubi ada isinya”;
 “Bagai kencong berbuah kantan, bagai mengkanang baru berbuah”;
 “Sesakit-sakit kekebal redan, sakit juga kekebabalan mengkanang”;
 “Bagai manau baru tumbuh, bagai lipai baru berdaun”;
 “Berpondok beratap daun, berdinging kulit meranti, berotan periuk kera, berbantal pada tempuyung”; dst.nya

Dari jenis hewan misalnya:

“Muka macam siamang tua, suara bagai ungka mendayu”;
 ”Hitam legam bagai lutung, putih melepak bagai bangau”;
 “Memekak bagai enggang, berkicau bagaikan murai”;
 “Bagaikan lundi di celah banir”;
 “Bagaikan kurau mengigal”;
 “Bagai beruk makan belacan, bagai kera makan temabal”;
 “Bagai rusa masuk kampung, bagaikan tenuk masuk ladang”;
 “Bagai burung kako mengintai pantau”;
 “Bagai kepetok mudik mendudu”;
 “Bagai toman makan anak”;
 “Bagai tenggiling bergulung”;
 “Bagai badak berkubang”;
 “Bagai harimau lepas tangkap”;
 “Bagai buaya kena alui”;
 “Bagai napuh dikejar anjing”;
 “Bagai pelanduk tersangkut taring”;
 “Bagai kancil menaruk pucuk”;
 “Bagai landak mengembang duri”;
 “Bungkuk bagai belida, bebal bagai botot”;
 “Bagai tapah berendam di lubuk”;
 “Bagai pepuyu dengan tempala”;
 “Bagai seluang kena tuba”;
 “Bagai buntal mengembung perut”;
 “Bagai tokek penungu rumah”;
 “Bagai bayan mengirai bulu”;

“Bagai pipit merempah ladang”;
 “Bagai merbah kehilangan anak”;
 “Bagai puput menunggu pasang”;
 “Bagai kedidi main di pantai”;
 “Bagai tungau dalam kain”;
 “Bagaikan anai-anai bubus”;
 “Bagaikan kijang lepas ke rimba”; dst.nya.

Apabila orang tidak mengenal atau melihat apalagi memahami sifat dan keadaan benda atau makhluk yang dijadikan acuan atau lambang di dalam ungkapan, tentulah akan sulit untuk memahami inti pati dan penafsirannya. Kalaupun ada pemahaman, tentulah tidak akan sampai menukik kepada penafsiran sebagaimana pemahaman oleh masyarakat sebelumnya yang hidup dalam lingkungan itu. Karenanya, banyak ungkapan maupun pribahasa Melayu yang perlu disimak ulang, kemudian ditafsirkan sesuai dengan pemahaman masa kini, agar tidak terjadi pemahaman yang mentah atau penolakan atau pengabaian.

Dari sisi lain, perubahan zaman yang sarat dengan kemajuan ilmu dan teknologi, menyebabkan orang berfikir secara “praktis” dan semata-mata berpijak kepada “kenyataan” atau semata-mata melihat secara “harfiah”. Masyarakat tidak lagi terbiasa dengan “bahasa bersayap” atau memakai ungkapan atau pribahasa dalam perbualannya, sehingga secara sadar atau tidak ungkapan-ungkapan yang semula menjadi acuan dan tunjuk ajar berangsur ditinggalkan dan hilang. Ungkapan-ungkapan yang menggunakan lambang benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya yang tidak mereka lihat dan ketahui, tentulah sulit mereka fahami apalagi menafsirkannya menurut alur fikiran masa kini.

Kendala dan permasalahan penafsiran itu menjadi semakin pelik karena selama ini nyaris belum ada penafsiran ungkapan yang ditulis secara rinci, atau penerjemahan secara luas. Kalaupun ada yang tertulis, jumlahnya sangat terbatas, atau hanya

sekedar penafsiran lisan yang dituturkan dari mulut kemulut, dengan pemahaman yang beragam sesuai dengan kemampuan penuturnya.

III. UPAYA UNTUK MENYIMAK ULANG TAFSIRAN UNGKAPAN MELAYU.

Agar khasanah budaya Melayu berwujud ungkapan maupun pribahasa itu tidak hilang dan tetap memberikan manfaat bagi kehidupan masa kini dan mendatang, tentulah diperlukan upaya untuk menyimaknya kembali, terutama dalam menafsirkan makna hakiki yang terkandung di dalamnya. Selain itu, dengan adanya simak ulang ini, diharapkan nilai-nilai tunjuk ajar, petuah amanah dan falsafah yang terkandung di dalamnya dapat dicerna, dihayati dan difahami secara benar oleh semua pihak, sehingga dapat menjadi salah satu pengukuh jatidirinya. Walaupun masyarakatnya sudah berubah, alamnya sudah lain, budaya sudah mengalami peralihan dan pergeseran, namun nilai-nilai asas kemelayuan yang terkandung di dalam ungkapan dimaksud diharapkan dapat berkekalan dan menjadi bekal serta sandaran masyarakat dalam arti luas. Sebaliknya, ungkapan-ungkapan maupun pribahasa yang dianggap tidak sesuai dengan tuntutan zaman, dapat dipisahkan, dan dijadikan sebagai khasanah masa silam sebagai cerminan karya lampau yang juga mengandung makna kesejarahan.

Dari sisi lain, simak ulang penafsiran ungkapan ini dapat lebih menyesuaikan kandungan isinya dengan perkembangan zaman dan masyarakatnya, sehingga manfaatnya tetap berkekalan. Sebab betapapun terjadinya perubahan zaman dan perheseran nilai-nilai budaya di dalam kehidupan orang Melayu, nilai-nilai hakiki kebudayaannya tetap harus dipertahankan melalui keberagaman unsur kebudayaannya, termasuk unsur-unsur ungkapan dan sejenisnya. Bagi orang Melayu umumnya, tradisi ungkapan tetap menjadi kebanggaan, dan tetap

diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Ungkapan-ungkapan baku yang melekat di dalam adat misalnya, menduduki tempat terhormat yang selalu menjadi acuan dalam perilaku adat resamnya, dan tetap menjadi rujukan dalam tatanan hukum adat tempatan.

Walaupun ada permasalahan yang dapat menyebabkan ungkapan sulit ditafsirkan seperti disebutkan di atas, namun tidak bermakna ungkapan itu harus dibuang atau diabaikan, bahkan sebaliknya, perlu dikaji dan ditafsir ulang secara lebih mendalam agar kandungan isinya dapat difahami dan dimanfaatkan oleh generasi berikutnya.

Upaya dimaksud dapat dilakukan antara lain:

01. Melakukan pendataan ungkapan tradisional secara lengkap, kemudian memilahnya secara rinci dalam kelompok tertentu.
02. Melakukan pengkajian yang mendalam terhadap setiap kata dan lambang yang terdapat di dalamnya, agar dapat difahami dan ditafsirkan secara tepat.
03. Melakukan kajian tentang latar belakang lahirnya ungkapan dimaksud, termasuk dalam lingkungan masyarakat mana ia dilahirkan, serta dalam masyarakat mana saja ia menyebar dan dijadikan acuan.
04. Melakukan penafsiran ulang dengan menyimak secara mendalam makna dari setiap kata dan lambang yang dipergunakan, kemudian